

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Skizofrenia merupakan salah satu gangguan psikologis fungsional yang berpengaruh pada proses pola pikir disharmoni dan emosi. Penderita skizofrenia harus membutuhkan perawatan dan pengobatan yang teratur. Penderita skizofrenia yang tidak patuh terhadap pengobatan akan memiliki resiko kekambuhan lebih tinggi dibandingkan dengan penderita yang patuh pada pengobatan. Penderita yang kambuh membutuhkan waktu yang lebih lama guna untuk kembali pada kondisi semula dan dengan kekambuhan yang berulang kondisi penderita bisa semakin memburuk dan sulit untuk kembali ke keadaan semula (Medicastore, 2009). Pada kondisi penderita yang mengalami kekambuhan berulang akan mempersulit ataupun memperlama pengobatan penderita. Sehingga membuat keluarga menjadi suatu beban yang memungkinkan keluarga mengalami stres. Kondisi stres keluarga ini dimanifestasikan dalam suatu bentuk ketegangan fisik, kebosanan, keputusasaan, cemas, peningkatan rasa malu yang lebih kepada masyarakat sekitar, isolasi sosial, sedih yang berkepanjangan, serta frustrasi untuk mencari pengobatan terhadap penderita skizofrenia (Kaakinen, 2010). Stres keluarga terjadi karena adanya strategi koping terhadap keluarga yang tidak adaptif secara efektif untuk mengatasi berbagai suatu bentuk ancaman stressor (Maryam, 2016). Berdasarkan survey data awal yang dilakukan oleh peneliti di Kecamatan Badegan pada bulan November 2018 pada keluarga penderita

skizofrenia dengan jumlah responden sebanyak 18 menunjukkan bahwa 83% keluarga mengalami stres. Sedangkan untuk prevelensi kepatuhan minum obat yang dilakukan oleh peneliti (Fitra, 2013) didapatkan hasil dan dikategorikan cukup patuh yaitu sebanyak 59 responden (62%) dan distribusi terendah adalah patuh sebanyak 14 responden (15%). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan mengkonsumsi obat pasien adalah kurang.

Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO), skizofrenia merupakan suatu hal yang sangat parah daripada penyakit mental yang mempengaruhi kurang lebih 7 per seribu dari populasi orang dewasa. Salah satunya pada usia 15-35 tahun, prevelensinya tinggi dikarenakan oleh kronisitas. Skizofrenia diseluruh dunia yang di derita kira-kira berjumlah 24 juta orang. Sembilan puluh persen penderita skizofrenia berada pada negara berkembang. Dirjen bina kesehatan (Depkes) menyatakan jumlah penderita gangguan mental atau gila di suatu masyarakat sangatlah tinggi, yaitu satu dari empat penduduk indonesia menderita kelainan mental dari ras cemas, depresi, stress, penyalahgunaan obat, kenakalan remaja, sampai dengan skizofrenia. Hasil dari data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2013 dan dikombinasikan dengan data rutin dari pusat data dan informasi (Pusdatin) penduduk indonesia secara nasional mengalami gangguan mental berat (skizofrenia) sebanyak 1,7 per mil, sedangkan pada tahun 2018 terjadi peningkatan sebanyak 7 per mil. sedangkan prevelensi dari sumatra utara yang mengalami skizofrenia berkisar 0,8%. Sedangkan angka kejadian dengan gangguan jiwa di Jawa Timur adalah sebanyak 3,1% (Trihono, 2013). Berdasarkan profil data Dinas Ponorogo Tahun 2017 didapatkan sebanyak 3.080 jiwa yang ada di

Kabupaten Ponorogo. Kekambuhan skizofrenia dikarenakan stimulus yang diterima itu negatif dari faktor lingkungan, keluarga, serta penanggung jawab klien dan masyarakat (Wirnata, 2008). Dengan adanya peningkatan angka kejadian gangguan mental tersebut maka secara langsung juga akan meningkatkan beban terutama pada keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Penyebab dari penderita skizofrenia tidak teratur meminum obatnya yaitu karena adanya gangguan realitas dan ketidakmampuan dalam mengambil keputusan, dimana hospitalisasi yang lama akan memberi konsekuensi kemunduran pada klien yang ditandai dengan hilangnya motivasi dan tanggung jawab, apatis, menghindari dari kegiatan serta hubungan sosial, kemampuan dasar sering terganggu, seperti perawatan mandiri dan aktifitas hidup seharian. Kontinuitas pengobatan pada penatalaksanaan skizofrenia adalah salah satu faktor utama keberhasilan suatu terapi. Penderita yang tidak patuh terhadap pengobatan akan memiliki resiko kekambuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan penderita yang patuh pada pengobatan. Ketidapatuhan berobat ini yang merupakan alasan pasien kembali dirawat di rumah sakit. Pasien yang kambuh membutuhkan waktu yang cukup lama untuk kembali pada kondisi semula dan dengan kekambuhan yang berulang kondisi pasien bisa semakin memburuk bahkan sulit kembali ke keadaan semula (Medicastore, 2009). Dampak dari penderita yang tidak patuh terhadap pengobatan yaitu akan memiliki resiko kekambuhan yang berulang bahkan lebih tinggi, dibandingkan dengan penderita yang patuh pada pengobatan sehingga hal tersebut menjadikan suatu beban pada keluarga dan memungkinkan keluarga mengalami stres.

Strategi koping yang sangat baik dalam mengatasi stres merawat anggota keluarga yang menderita skizofrenia yaitu dengan penuh rasa kasih sayang, perhatian, dan kesabaran serta terus berdoa, sholat untuk memohon kesembuhan kepada Allah SWT. Menurut Anggraini (2011) semakin baik dukungan religius (*positif religious coping*) maka akan semakin rendah tingkat stres seseorang. Oleh karena itu, sebagian besar responden dalam penelitian ini tidak mengalami stres atau normal selama perawatan pasien karena pada umumnya mereka memiliki sikap yang positif atau *acceptance* bagaimanapun keadaan pasien tersebut. Dari uraian permasalahan tersebut skizofrenia adalah penyakit yang dapat menimbulkan masalah bukan hanya pada diri sendiri tetapi juga melibatkan ke seluruh keluarga.

Walaupun keluarga tampak memiliki koping yang sangat tinggi, bisa dipastikan akan ada pengaruh pada status mental keluarga saat salah satu anggota keluarganya mengalami skizofrenia. Safier (1997 dalam Townsend, 2014) mengatakan bahwa keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan skizofrenia pasti mengalami pergolakan yang besar terhadap dirinya. Maka hal ini akan menjadi dasar pentingnya suatu intervensi untuk keluarga pasien skizofrenia. Maka dari itu tingkat pengetahuan keluarga dengan kepatuhan terhadap minum obat pasien skizofrenia bisa membantu keluarga dalam perawatan pasien skizofrenia, beberapa keluarga pasien yang mengatakan bahwa pasien tidak taat terhadap minum obat karena berbagai macam alasan diantaranya karena responden yang sibuk pada pekerjaannya dan ada juga yang tidak tahu tentang pentingnya minum obat secara teratur bagi penderita skizofrenia. Sehingga uraian diatas sangat menarik bagi peneliti untuk

meneliti dan mengidentifikasi lebih dalam tentang “Pengaruh Kepatuhan Minum Obat Penderita Skizofrenia Terhadap Stres Keluarga Pada *Caregiver* Skizofrenia”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang ada didalam latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah , bagaimanakah pengaruh kepatuhan minum obat terhadap stres keluarga pada *caregiver* skizofrenia ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Secara umum untuk mengetahui pengaruh kepatuhan minum obat penderita skizofrenia terhadap stres keluarga pada *caregiver* skizofrenia.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kepatuhan minum obat penderita skizofrenia.
2. Mengidentifikasi stres keluarga pada *caregiver* skizofrenia.
3. Untuk menganalisis pengaruh kepatuhan minum obat penderita skizofrenia terhadap stres keluarga pada *caregiver* skizofrenia.

1.4. Manfaat penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Bagi peneliti

Penelitian ini sebagai pengalaman berharga bagi peneliti untuk bisa mengetahui pengaruh dari kepatuhan minum obat terhadap stres keluarga.

2. Bagi institusi Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan untuk mengembangkan kurikulum, khususnya pada mata kuliah keperawatan jiwa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Karya tulis ini diharapkan dapat digunakan peneliti selanjutnya sebagai referensi untuk meneliti lebih lanjut tentang pengaruh kepatuhan minum obat pada penderita skizofrenia terhadap stres keluarga pada *caregiver* skizofrenia.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Meningkatkan kesadaran responden untuk patuh terhadap minum obat

2. Bagi Masyarakat

Karya tulis ini dapat digunakan sebagai bahan pengetahuan bahwa kepatuhan minum obat dapat mengendalikan gangguan skizofrenia.

3. Bagi Tempat Peneliti

Karya tulis ini diharapkan mampu menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam upaya peningkatan mutu pelayanan kesehatann pada penderita gangguan jiwa.

1.5.Keaslian Penelitian

Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan terkait dengan pengaruh kepatuhan minum obat pada penderita skizofrenia terhadap stress keluarga pada *caregiver* skizofrenia adalah sebagai berikut :

1. Ira Erwina, (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia di RSJ. Prof.Dr.Hb Saanin Padang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan dengan kepatuhan berobat. Penelitian dengan jumlah responden sebanyak 75 orang, desain *cross sectional*, data diambil menggunakan kuesioner. Hasil didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan ($p < 0,005$) antara efek samping obat dan dosis obat dengan kepatuhan berobat pasien, dan tidak ada hubungan yang bermakna ($p > 0,005$) antara lama pengobatan dan biaya pengobatan dengan kepatuhan berobat pasien. Faktor yang paling berpengaruh adalah dosis obat. Disarankan untuk perawat agar selalu memonitor pasien dalam minum obat dan bagi pasien agar selalu mengkomunikasi efek yang dirasakan selama mengkonsumsi obat. Persamaan dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu variabel yang digunakan adalah kepatuhan minum obat, perbedaannya cenderung pada dosis obat dan efek sampingnya.
2. Ireine Kaunang, (2015). Hubungan kepatuhan minum obat dengan prevalensi kekambuhan pada pasien skizofrenia yang berobat jalan di ruang poliklinik jiwa rumah sakit Prof. Dr. V. L. Ratumbuang Manado. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini keluarga dari pasien skizofrenia dan sampel yang di

dapatkan sebanyak 88 responden, yang ditentukan dengan menggunakan salah satu metode *non probability* sampling dengan teknik *purposive sampling*. Data dianalisa dengan menggunakan uji statistik *chi-square* dengan tingkat kemaknaan (α) : 0,05. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara kepatuhan minum obat dengan prevalensi kekambuhan pasien skizofrenia. Dengan diperoleh hasil nilai ($\rho=0,000$) kurang dari nilai ($\alpha=0,05$). Kepatuhan minum obat pasien skizofrenia yang berobat jalan di poliklinik jiwa, membawa dampak yang baik bagi pasien skizofrenia sehingga prevalensi kekambuhan pasien skizofrenia selama 1 tahun tidak pernah, hal ini dikarenakan rutinya pasien melakukan pengobatan dan rawat jalan di poliklinik jiwa rumah sakit jiwa prof.dr.v.l ratumbusang manado. Persamaan dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu variabel kepatuhan minum obat, Perbedaannya pada variabel prevelensi kekambuhan.

3. Mirza, (2015). Hubungan lamanya perawatan pasien skizofrenia dengan stress keluarga.jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik dengan desain *cross-sectionial survey*. Pengambilan sampel dilakukan di rumah sakit jiwa aceh dengan menggunakan metode *accidental sampling* yang dilakukan pada 27 oktober – 27 november 2014. Jumlah responden adalah 34 orang. Seluruh responden diinta untuk mengisi kuesioner DASS yang telah di modifikasi. Data diuji dengan uji fisher dengan signifikan $\alpha = 0,05$ atau 95%. Dari 34 responden terdapat 29 responden yang tidak mengalami stress (85,3%) dan 5 responden mengalami stress ringan (14,7%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga skizofrenia

tidak mengalami stress/normal meskipun membutuhkan waktu yang lama untuk merawat pasien ($p=0,591 > 0,05$). Perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu menggunakan variabel stres keluarga dan kepatuhan minum obat. Persamaan dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu menggunakan variabel stres keluarga, perbedaannya ada pada variabel lamanya perawatan.

